

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Dari data yang telah terkumpul dilaksanakan uji asumsi. Tujuan uji asumsi tersebut adalah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis statistic. Analisis statistic yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku masturbasi menunjukkan nilai K-S-Z sebesar 0,778 dengan $p = 0,581$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel minat terhadap informasi tentang seksualitas menghasilkan K-S-Z sebesar 0,873 dengan $p = 0,431$ ($p > 0,05$).

Dengan demikian, dari masing-masing sebaran variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

B. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan tehnik korelasi *Product Moment* dari Pearson menggunakan program SPSS. Uji korelasi antara perilaku

masturbasi dengan minat terhadap informasi tentang seksualitas menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,513 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku masturbasi dengan minat terhadap informasi tentang seksualitas.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif antara minat terhadap informasi tentang seksualitas dengan perilaku masturbasi pada remaja laki-laki. Semakin tinggi minat terhadap informasi tentang seksualitas maka semakin tinggi perilaku masturbasi pada remaja laki-laki, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah minat terhadap informasi tentang seksualitas maka semakin rendah pula perilaku masturbasi pada remaja laki-laki.” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%. Keterangan lengkap tentang uji asumsi dapat dilihat pada lampiran E.

C. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan minat terhadap informasi tentang seksualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1993, h. 114) yang berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang diinginkan jika individu tersebut bebas memilih. Individu cenderung berminat terhadap suatu obyek yang dianggapnya menguntungkan atau bermanfaat, demikian pula sebaliknya, jika kepuasan berkurang maka kepuasan juga akan berkurang.

Hal senada diungkapkan oleh Kartono (1985, h. 78), minat merupakan moment dari suatu kecenderungan yang terarah secara intensif kepada salah satu obyek yang dianggapnya penting, yang didalamnya terdapat unsur kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan konatif (kemauan) untuk mencapai suatu obyek. Dari pengetahuan dan informasi yang dimiliki individu tentang suatu obyek memiliki unsur yang sangat penting, karena dapat membuat individu tertarik dan atau berminat pada obyek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang dilakukan secara sadar.

Minat remaja terhadap hal-hal yang khusus seperti minat terhadap informasi tentang seksualitas yang memberikan informasi mengenai hal-hal seks akan meningkat. Peranan media massa seperti majalah merupakan satu media yang dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku seksual yang lebih intensif. Majalah merupakan salah satu media yang memungkinkan seseorang mendapatkan informasi tentang seks dengan mudah, sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya majalah-majalah porno dapat memacu timbulnya perilaku masturbasi.

Remaja sesuai dengan perkembangannya, merupakan individu yang memiliki keingintahuan yang besar mengenai seks. Oleh karena itu remaja selalu berusaha mencari tahu mengenai seks dari berbagai sumber informasi (Hurlock, 1993, h.226). Dengan pengetahuan yang diperolehnya, remaja akan cenderung melakukan perilaku yang berhubungan dengan seks, yaitu salah satunya dengan melakukan masturbasi. Aktifitas masturbasi ini bertujuan untuk mencapai kepuasan diri sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual.

Masturbasi adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan merangsang organ kelamin sendiri dengan menggunakan tangan atau benda lain. Remaja melakukan masturbasi untuk melepaskan hasrat seksual secara aman, tanpa harus melibatkan orang lain. Masturbasi bukanlah suatu kelainan, melainkan sebuah penyaluran hasrat seksual.

Tukan (1993, h. 74) berpendapat bahwa masturbasi diartikan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin dengan tangan atau alat-alat mekanik. Pada masa remaja, ketidakstabilan perasaan dan emosi remaja biasanya terjadi pada waktu menghadapi saat kritis. Menurut Sarwono (2000, h.148) remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena mereka pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Hal-hal yang bersifat seksualitas merupakan hal baru bagi remaja, sehingga mereka berusaha untuk mencari tahu.

Dari perhitungan statistic lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa mean empiric variabel perilaku masturbasi sebesar 66,58 dengan SD sebesar 14,424 dan 1SD sebesar 7,212. Dari hasil tersebut terdapat 25 subyek yang berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut nampak bahwa perilaku masturbasi pada remaja laki-laki tergolong sedang. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi terdapat 5 subyek, kategori tinggi terdapat 23 subyek, kategori rendah terdapat 26 subyek, dan kategori sangat rendah terdapat 1 subyek. Hal ini berarti bahwa perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dalam hubungannya dengan frekuensi masturbasi, mengenai : Seberapa banyak atau sering remaja

melakukan masturbasi saat dorongan seksual itu muncul, cukup sedang. Sedangkan perilaku masturbasi dalam hubungannya dengan pengetahuan atau pengalaman masturbasi cukup sedang, yaitu mengenai bagaimana dan darimana remaja memperoleh atau mendapatkan pengetahuan seksualitas (masturbasi). Selain itu perilaku masturbasi dalam hubungannya dengan fantasi cukup sedang, yaitu mengenai : khayalan yang merangsang dan menyebabkan seseorang melakukan masturbasi.

Variabel minat terhadap informasi tentang seksualitas juga termasuk dalam tingkatan sedang, terlihat dari data mean empiric sebesar 65,13 dengan SD sebesar 12,151 dan 1SD sebesar 6,076. Dari hasil tersebut terdapat 28 subyek yang berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut nampak bahwa minat terhadap informasi tentang seksualitas tergolong sedang. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi terdapat 6 subyek, kategori tinggi terdapat 18 subyek, kategori rendah terdapat 24 subyek, dan kategori sangat rendah terdapat 4 subyek. Hal ini berarti bahwa minat terhadap informasi tentang seksualitas dalam hubungannya dengan ketertarikan menyangkut perasaan senang, suka, menaruh perhatian terhadap sesuatu, cenderung sedang. Sedangkan minat terhadap informasi tentang seksualitas dalam hubungannya dengan keinginan, yaitu mengenai; hasrat dan kehendak terhadap sesuatu, cukup sedang. Selain itu minat terhadap informasi tentang seksualitas dalam hubungannya dengan keyakinan, yaitu mengenai; kepercayaan secara sungguh-sungguh terhadap sesuatu, cukup sedang. Dari perhitungan statistik, diperoleh hasil bahwa sumbangan efektif

untuk minat terhadap informasi tentang seksualitas dalam hubungannya dengan perilaku masturbasi pada remaja laki-laki sebesar 26,3%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan minat terhadap informasi tentang seksualitas sebesar 26,3% dan 74,7% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti kurangnya informasi mengenai seks dari orangtua, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, serta faktor hormonal.

Penelitian yang dilakukan mungkin tidak berjalan sempurna. Ada beberapa kelemahan yang mungkin dapat diperbaiki :

1. Overlap item yaitu antara skala Perilaku Masturbasi dan Skala Minat terhadap Informasi Seksualitas tumpang tindih.
2. Mengingat subyek penelitian adalah remaja, ada diantara mereka yang tidak serius selama mengerjakan skala, sehingga data yang diperoleh kemungkinan tidak sesuai dengan keadaan subyek yang sebenarnya.
3. Penelitian juga dipersulit dengan adanya penolakan dari beberapa subjek yang tidak bersedia untuk dijadikan subjek, sehingga peneliti harus mencari lagi subjek yang memenuhi kriteria. Selain itu, jumlah subjek yang cukup banyak mempersulit peneliti selama proses penyebaran skala.